

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran dan Seni Reyog

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayatnya, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah Saw yang artinya, "Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai liang lahat" “التعلم من المهد إلى اللحد”

Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Aktifitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Al-Quran dan Hadis mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi.

Belajar secara sederhana didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Berikut akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menurut Slameto, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991: 23).
- 2) Menurut Surya menjelaskan pula bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Surya, 1997: 35)
- 3) Menurut Muhibbin Syah, Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Muhibbin Syah, 2004: 44)
- 4) Watherington (dalam Purwanto, 2000: 59) dalam buku Educational Psychology mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, D

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa ciri: (a) Belajar adalah suatu proses atau langkah, artinya hasil yang diperoleh dicapai setahap demi setahap bukan secara instan. (b) Belajar ditandai dengan perubahan perilaku. Artinya, hasil belajar hanya dapat diamati dari perspektif perilaku. Dengan kata lain, perubahan perilaku dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan

dari tidak memenuhi syarat menjadi berkualitas. (c) Perubahan perilaku relatif permanen. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar tidak berubah dalam jangka waktu tertentu. Namun, perubahan perilaku belum diperbaiki seumur hidup. (d) Perubahan bersifat fungsional. Dengan kata lain, perubahan yang dibuat sebagai hasil belajar bermanfaat bagi pelajar. Misalnya, belajar bahasa Arab memiliki berbagai manfaat. (e) Perubahan bersifat positif dan berarti ada perubahan tambahan dalam diri individu. Perubahan didapat sebelumnya

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar sebagai berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya bahwa ia menyadari pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis, satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

- 4) Perubahan pembelajaran tidak bersifat sementara. Perubahan yang terus dimiliki, tidak hilang begitu saja, justru tumbuh seiring terus digunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan pembelajaran yang objektif/terarah. Perubahan perilaku terjadi untuk mencapai tujuan.
- 6) Perubahan melibatkan semua aspek perilaku.
- 7) Perubahan yang diperoleh orang setelah melalui proses belajar. (Tadiab, 1992: 45)

Oleh karena itu, belajar adalah proses mengubah kemampuan melihat, berpikir, merasakan dan berbuat melalui pengalaman yang berbeda baik persepsi maupun gerak. Belajar juga merupakan proses fundamental dalam perkembangan kehidupan manusia. Melalui pembelajaran, tindakan, semua kegiatan, dan hasil yang dihasilkan dari belajar bagaimana menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, belajar sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan hidup yang dimiliki manusia

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.

Setiap perbuatan atau kegiatan belajar pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat sebagai pendorong maupun yang bersifat sebagai penghambat dalam kegiatan belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dapat dibedakan antara lain adalah faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar hal ini sesuai dengan pendapat Slameto dalam bukunya “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya”.

- 1) Faktor-faktor Intern.

Faktor intern ini akan membahas yaitu : Faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. a) Faktor fisik. (1) Faktor kesehatan

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti seluruh tubuh dan bagian-bagiannya dalam keadaan baik / bebas penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal menjadi sehat. Kesehatan manusia mempengaruhi pembelajaran mereka. Proses belajar terganggu ketika masalah kesehatan dengan cepat menjadi lelah, tidak tertarik, pusing, atau terganggu atau terabaikan dalam fungsi sensorik atau fisik.

(2) Cacat fisik.

Kecacatan menyebabkan kebaikan dan ketidaksempurnaan yang lebih rendah dari badan dan raga. Kondisi disabilitas juga mempengaruhi belajar siswa. siswa dengan ketidakmampuan belajar juga terganggu. Dia harus mempelajari ini di fasilitas pendidikan khusus atau mencari bantuan untuk menghindari atau mengurangi kecacatannya.. (Slameto, 1995:54-55)

a) Faktor Psikologis.

Di dalam psikologi pendidikan dinyatakan :

- (1) Kecerdasan adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu. (Purwanto, 1998: 52) Kecerdasan terdiri dari tiga jenis: kemampuan untuk secara cepat dan efektif menanggapi dan beradaptasi dengan situasi baru, kemampuan untuk secara

efektif mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak, dan kemampuan untuk mengetahui hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Ini adalah keterampilan. Siswa yang sangat cerdas akan lebih berhasil daripada siswa yang cerdasnya rendah (Purwanto, 1998: 53).

(2) Atensi dan Perhatian

Perhatian adalah respon biologis dan sehat umum yang menyebabkan peningkatan aktivitas konsentrasi dan penurunan kognisi dan kognisi objek (Sardjoe, 1994: 217).

(2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan tertentu. Aktivitas yang diamati seseorang secara terus menerus diamati dengan kegembiraan, minat, dan pengaruh yang besar pada siswa. Karena jika subjek penelitiannya bukan yang terbaik, maka tidak menarik. (4) Kesesuaian. Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis keterampilan

(3) Bakat

Menurut (Fauzi, 2003:97). Bakat atau optitudo menurut hilgrat adalah “*The capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajara yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah lebih giat lagi dalam belajarnya. (Slameto,1995:57)

(3) Motivasi.

Motivasi adalah keadaan kepribadian yang mendorong Seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan Seseorang.

(Suryabrata, 1993: 70)

(4) Periode Kematangan

Kematangan adalah tahap/tahapan pertumbuhan seseorang ketika organ-organ tubuh siap untuk mengerahkan kemampuan baru. Contoh: Seorang anak berkaki dapat berjalan.

(5) Persiapan.

Persiapan adalah kesiapan untuk bereaksi dan bereaksi. Karena kedewasaan berarti kemauan untuk menciptakan keterampilan, maka persiapan ini berasal dari dalam diri seseorang dan juga berkaitan dengan kedewasaan. Motivasi ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar akan baik jika siswa mau belajar. (Slameto, 1995: 54)

b) Faktor kelelahan.

Kelelahan menunjukkan bahwa energi tubuh Seseorang sangat rendah karena Seseorang menggunakan energi tubuh Seseorang untuk melakukan berbagai tugas. Kelelahan menciptakan ketegangan dan Seseorang harus berhenti dari pekerjaan Seseorang. (Kartono, 1996:114)

Kelelahan fisik dan mental dapat dihilangkan dengan cara-cara berikut:

(1) Tidur

(2) istirahat

(3) Mengusulkan variasi belajar dan bekerja.

(4) Penggunaan obat-obatan yang merangsang peredaran darah, dll. B.
Coating agent.

(5) Berolahraga secara teratur

(6) Diet seimbang dengan makanan yang memenuhi syarat sehat, seperti empat makanan sehat lima.

(7) Istirahat dan ibadah yang teratur.

(8) Jika kelelahan sangat serius, segera hubungi ahlinya. Dokter, psikiater, konselor, dll.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat dikategorikan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Namun yang menjadi kajian dalam hal ini hanya faktor keluarga saja. Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. (Fauzi, 1997 :105)

Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya ketika acuh tak acuh terhadap belajar anaknya tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan / melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajarnya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain. Akhirnya dapat menyebabkan kurang berhasil dalam belajarnya. Jadi orang tua yang menginginkan anaknya mencapai prestasi yang baik tentu akan selalu memberikan bimbingan dan

pendampingan supaya anak dapat mengatasi permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi demi pendidikan anak itu sendiri.

c. Metode-Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran juga dikenal dengan istilah pedagogis, adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal usul kata “metoda” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” dan “hodos”. “Meta” berarti “melalui”, dan “hodos” berarti “jalan atau cara”, bila ditambah dengan “logi” sehingga menjadi “metodologi” berarti “ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “Logos” berarti “akal” atau “ilmu”(M. Arifin, 1991: 61).

Pedagogi merupakan unsur yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya pedagogi ini adalah metode atau teknik yang digunakan guru ketika berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan pedagogi. Prinsip-prinsip tersebut terutama berkaitan dengan faktor perkembangan intelektual dan kompetensi siswa.

- 1) Pedagogi harus dapat lebih membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi.
- 2) Pedagogi harus mampu memberikan kesempatan berekspresi kreatif di bidang seni.
- 3) Metode pedagogi harus memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah.
- 4) Pedagogi harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu (skeptisisme).

- 5) Pedagogi perlu memungkinkan siswa untuk menemukan (inquire) tentang topik yang bermasalah.
- 6) Pedagogi harus dapat didengar oleh siswa.
- 7) Metode pengajaran perlu memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (self-study).
- 8) Metode pengajaran harus mengaktifkan pembelajaran kolaboratif (cooperative learning).
- 9) Metode pengajaran perlu membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar (Fauzi,1998:105).

Ketaatan pada mekanisme pedagogi ini menentukan keberhasilan pencapaian. Oleh karena itu, ketika pembelajaran, guru perlu bersikap analitis dan fleksibel dalam memutuskan metode mana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien.

Beberapa metode dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penulisan tesis ini antara lain

- a) Metode Ceramah ialah sebuah metode belajar dimana guru memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada peserta didik, di mana pada umumnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara pasif.(Schunk, 2002:127) Dapat dikatakan metode ini yang lebih praktis dalam penyampaiannya dan juga bisa di variasikan dengan metode lain dengan melihat setiap kemampuan mental kognitif peserta didik. Kelebihan dalam metode ceramah yaitu: a. Guru mudah menguasai kelas, hal ini disebabkan guru memegang peranan besar pada kondisi kelas dengan memberi ceramah. b. Guru mudah menerangkan materi pelajaran yang berjumlah besar, karena guru dapat merangkum pokok-pokok materi persoalan untuk

disampaikan ke peserta didik dalam waktu yang singkat. c. Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar. d. Metode ini mudah dan murah dilaksanakan karena hanya bermodalkan suara guru untuk memberikan suatu pengetahuan dan tidak memerlukan alat-alat yang banyak untuk menunjang pembelajaran. Kelemahan dalam metode ceramah yaitu: a. Membuat peserta didik pasif.

- b) Metode demonstrasi merupakan metode yang mendemostrasikan suatu benda konkret kepada peserta didik untuk menunjang suatu pembelajaran. Demonstrasi merupakan memperagakan suatu benda konkret kepada peserta didik karena itu demonstrasi dapat dibagi dua tujuan, yaitu: demonstrasi proses dan demonstrasi hasil dari suatu diadakannya peragaan benda pada suatu proses. Biasanya setelah di demonstrasikan akan ada uji coba praktik sendiri pada peserta didik dalam melakukan demonstrasi suatu benda. (Kusumawati et al, 2019:37) Sebagai hasil metode demonstrasi peserta didik bisa memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman melihat, melakukan dan merasakan sendiri. Dengan begitu peserta didik bisa lebih mudah belajar dari sebuah pengalaman yang mereka lihat sendiri. Kelebihan metode demonstrasi, yaitu : a. Hanya dari beberapa benda saja dari semua benda yang akan di demonstrasikan atau peragakan, contohnya saja pada benda kecil dengan demonstrasi akan terasa sulit karena dari jumlah peserta didik yang banyak dengan benda yang kecil tidak akan selaras atau pengelihatannya akan tidak kondusif. b. Proses pembelajaran akan lebih mudah di aplikasikan dan akan memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran karena melihat langsung suatu benda yang di peragakan. Jadi memperagakan benda dalam metode demonstrasi ini bisa memperbaiki pengetahuan atau informasi yang keliru

Kelemahan metode demonstrasi, yaitu:

- (1) Metode demonstrasi membutuhkan persiapan yang lebih, oleh karena itu guru diharapkan dapat mendemonstrasikan terlebih dahulu sebelum menerapkannya di kelas, sebelum memulai alangkah baiknya
- (2) Selain itu, guru dapat mempersiapkannya dengan lebih baik, yaitu dari segi objek yang selaras dengan informasi yang ingin disampaikan, dan kata-kata yang mudah dipahami.
- (3) Metode ini membutuhkan objek yang memadai dan konkrit, sehingga penggunaan metode ini lebih mahal, tetapi hanya dari beberapa objek saja yang dapat didemonstrasikan atau didemonstrasikan.
- (4) Metode diskusi digunakan untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, dan mengambil keputusan (Killen, Kusumawati dkk, 2019: 37).

d. Metode Diskusi

Ada dua bentuk diskusi. Diskusi kelompok kecil pertama. Kedua, diskusi kelas yang melibatkan seluruh siswa di dalam kelas akan dilakukan oleh satu atau lebih fasilitator, baik yang dipimpin langsung oleh guru maupun yang dipilih langsung oleh siswa. Menurut Bridges, proses implementasi menuntut guru untuk menciptakan kondisi berikut: Setiap siswa dapat mengungkapkan pikiran dan pendapatnya. B. Setiap siswa perlu mendengarkan pendapat siswa lain. C. Setiap siswa harus menjawab (dalam Kusumawati et al, 2019:38)

e) Metode Simulasi

Metode tersebut adalah metode pembelajaran dengan menyajikan kegiatan belajar menggunakan situasi serupa yang sebenarnya untuk memahami konsep, atau keterampilan tertentu (Yaumi, 2013: 96). Metode ini dapat mengubah situasi yang nyata ke dalam kegiatan belajar baik didalam ruangan maupun diluar ruangan untuk melakukan praktik situasi yang sesungguhnya. Beberapa metode pembelajaran yang termasuk dalam metode simulasi antara lain :

(1) Permainan

Metode permainan digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dari pendian menjadi aktif, dari yang malas menjadi gerak, dan dari kejenuhan ke tengah. Metode permainan ini menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan.

(2) Role Playing

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang menghadirkan peran yang berada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan didalam kelas, kemudian dijadikan sebagai bahan hiburan bagi semua peserta didik.

(3) Sandiwa

Metode simulasi adalah metode pembelajaran yang mengungkapkan proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan situasi buatan yang mirip dengan situasi nyata untuk memahami konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu (Yaumi, 2013: 96). Metode ini memungkinkan Anda untuk mempraktikkan situasi nyata dengan mengubahnya menjadi aktivitas belajar di dalam dan di

luar alam semesta

e) Metode Studi Mandiri

Metode studi Mandiri yaitu memberikan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa adanya bimbingan atau pengajaran khusus. Metode studi mandiri yang digunakan manakala siswa mampu menentukan tujuan dan mendapatkan sumber-sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Menunjang instruksional yang lain

d. Sejarah Seni Reyog Ponorogo

Réyog atau yang lebih populer ditulis dengan *Reyog* (tulisan R E O G tanpa “y”) adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utamanya adalah orang dengan kepala singa berhiaskan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. Reyog merupakan salah satu seni budaya yang berasal dari [Jawa Timur](#) bagian barat-laut dan [Ponorogo](#) dianggap sebagai kota asal Reyog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok [warok](#) dan [gemblak](#), dua sosok yang ikut tampil pada saat Reyog dipertunjukkan.

Lebih dari dua dekade lalu Reyog adalah salah satu dari sekian banyak budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental menampilkan unsur-unsur magis dan hal-hal yang berbau mistik maupun ilmu kebatinan lainnya (https://id.wikipedia.org/wiki/Reyog_Ponorogo).

Tapi sebenarnya hari ini. Selama 15 tahun terakhir, sejumlah besar pesantren, termasuk pesantren modern Ponorogo, berani menjadikan kesenian Reyog Ponorogo sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler mereka. Mahasiswa Muslim "enggan" membuat karya seni Reyog karena dianggap sarat dengan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti minum-minuman keras, maloque (sikap

arogan), dan adat sesajen pagan. Karena itu, dikatakan berani. Pondok Modern ArRisalah Slahung Ponorogo bahkan berani menggelar Festival Seni Reyog Ponorogo di kampus pondok pesantrennya pada tahun 2002 (Kurnoiatao, 2015: 241).

Ada lima versi cerita populer yang dikembangkan oleh masyarakat tentang asal usul Reyog dan Warok, namun dalam penulisan karya ini salah satu cerita yang paling populer dan dikutip oleh para sejarawan adalah pemberontakan Ki Ageng Kutu. Disuguhkan cerita, Bhre Kertabhumi, abdi kerajaan pada zaman Raja, Majapahit terakhir yang memerintah pada abad ke-15. Ki Agung Kutu marah dengan kuatnya pengaruh istri Raja Majapahit dari Tiongkok. Dia tidak hanya marah dengan raja pemerintahan yang korup, tetapi dia juga menemukan bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia kemudian meninggalkan raja dan mendirikan universitas yang mengajarkan ilmu bela diri, ilmu kekebalan, dan ilmu kesempurnaan kepada kaum muda, dengan harapan para pemuda ini akan menjadi bibit kebangkitan Kerajaan Majapahit. Pesan politik Ki Agung Kutu, menyadari bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan Tentara Kerajaan, disampaikan melalui pertunjukan seni Reyog "sindiran" Raja Kertabumi dan kerajaannya. Pertunjukan Reyog adalah cara Ki Ageng Kutu memanfaatkan popularitas Reyog untuk membangun resistensi masyarakat. (https://id.wikipedia.org/wiki/Reyog_Ponorogo)

Pertunjukan Reyog menampilkan topeng berbentuk kepala singa yang disebut "Singabarong", raja hutan. Topeng ini telah menjadi simbol Kertabumi, dengan bulu merak yang menyerupai kipas raksasa, melambangkan yang kuat. Pengaruh rekan-rekan Cina-nya yang mendominasi semua gerakan. Reyog dimainkan oleh sekelompok penari dengan pakaian serba Hitam, Jatilan adalah simbol kekuatan tentara Kerajaan

Majapahit, dan Ki Agung Kutu bersembunyi di balik topeng badut merah, simbol kekuatan badannya. Berbeda dengan kekuatan Warok, Topeng Singa Barong memiliki berat lebih dari 50 kg pada giginya saja. (Fauzanafi, 2005: 40)

Kepopuleran Reyog Ki Ageng Kutu akhirnya mendesak Brawi Kertabumi untuk mengambil tindakan dan menyerang perguruanannya, pemberontakan Warok dengan cepat ditumpas, dan perguruan tersebut dilarang untuk terus mengajar Warok. Namun, murid-murid Ki Ageng Kutu terus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Meskipun demikian kesenian reyog sendiri sudah menjadi pertunjukan yang populer di kalangan masyarakat umum dan dapat terus dipentaskan, namun jalan cerita memiliki cerita rakyat Ponorogo yaitu Klono Sewandono, Dewi Songgolangit, Sri Genthayu. Ada alur cerita baru dengan karakter tambahan. (Fauzanafi, 2005: 41)

Versi resmi bahasa Reyog Ponorogo yang sering terlihat dalam berbagai pertunjukan saat ini adalah kisah Raja Ponorogo yang hendak melamar Dewi Sukarno, putri Kediri, namun di tengah jalan, Singabarong. Raja dicegat oleh Kediri. Tentara Raja Singabarong terdiri dari burung merak dan singa, dan Raja Klono Sewandono dan wakilnya Bujanganong dikawal oleh Warok Kerajaan Ponorogo (seorang pria berpakaian hitam untuk menari), dan Warok memiliki ilmu kanuraga yang kuat yang bisa mematikan lawannya. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya. (https://id.wikipedia.org/wiki/Reyog_Ponorogo)

Hingga kini masyarakat Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya dengan nilai seni serta

membudayakan dalam berbagai even baik pada tingkat kabupaten maupun desa. Dan untuk melestarikannya hampir setiap sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga SMU mengajarkan seni budaya reyog secara kurikuler maupun ekstra kurikuler tentu saja dikemas secara modern dan rasioanl dengan mengesampingkan unsur magis dalam implementasinya. Pada saat yang sama setiap tahun utamanya menjeang bulan syuro pemerintah Daerah selalu mengadakan lomba dan festival reyog Ponorogo yang diikuti oleh peserta dari seluruh penjuru Indonesia.

e. Pemaknaan Simbol-Simbol Reyog Ponorogo

Pemaknaan terhadap figur dan tokoh dalam reyog begitu penting untuk dijelaskan agar tidak terjadi salah pengertian lebih-lebih salah makna, mengingat seni budaya reyog Ponorogo telah diajarkan dilembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai tingkat SMU dalam mata ajar kurikuler maupun ekstra kurikuler, Penyelarasan makna pada tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran tentang watak dan karakter anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Versi Bantarangin dari buku Poerwowijoyo "Reyog Ponorogo" menjelaskan bahwa karakter Pujanga Anom dipandang sebagai ekspresi kepahlawanan dan kebijaksanaan, dan dia juga mampu mengalahkan Singobarong . Klono Sewandono digambarkan sebagai raja yang gagal dan karakter yang kalah. Di sisi lain, karakter Pujanga Anom/Bujanganong digambarkan dengan mata melotot. Artinya, ia selalu diajarkan untuk membuka mata dan membaca situasi untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Hidung Pujanga Anom yang besar dan panjang melambangkan kesucian. Hidung tidak berbohong, bau busuk mengeluarkan bau busuk, dan baunya harum. Mulutnya yang lebar dan giginya yang bengkok (atas sedikit ke depan) termasuk nasehat untuk tidak mengeluarkan kata-kata

buruk. Telinganya yang besar menyuruhnya untuk meminta nasihat yang baik. Gimbang mengajarkan Anda untuk menjalani kehidupan yang bersih. Munculnya Jatilan melambangkan kekuatan dan kekuatan. (Poerwowijoyo, 1985: 9)

Berikut gambaran karakter warok yang dapat dijelaskan dari berbagai sumber:

- a. "Warok" yang berasal dari kata *wewarah* adalah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok adalah *wong kang sugih wewarah* (orang yang kaya akan *wewarah*). Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. *Warok iku wong kang wus purna saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa* (Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendalian batin). Warok merupakan karakter/ciri khas dan jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Warok merupakan bagian peraga dari kesenian Reyog yang tidak terpisahkan dengan peraga yang lain dalam unit kesenian Reyog Ponorogo. Warok adalah seorang yang betul-betul menguasai ilmu baik lahir maupun batin. (Poerwowijoyo, 1985: 10)
- b. Jathil adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni Reyog. Jathilan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari di mana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau semangat sang penari. (Hidayanto, 2012: 213-238)

- c. Bujang Ganong atau Patih Pujangga Anom adalah salah satu tokoh yang energik, kocak sekaligus mempunyai keahlian dalam seni bela diri sehingga di setiap penampilannya senantiasa diperagakan oleh 2 orang pada umumnya yang selalu ditunggu-tunggu oleh penonton khususnya anak-anak. Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang patih muda yang meskipun secara fisik cenderung buruk rupa, tetapi ia cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka, dan sakti. Topeng Bujang Ganong berwarna merah menyala dengan khas mata yang melotot, hidung yang besar, dan gigi yang menonjol. Topeng tersebut terbuat dari kayu [dadap](#), sedangkan rambut pada topengnya terbuat dari ekor [kuda](#). (Hidayanto, 2012: 213-238)
- d. Klono Sewandono atau Raja Klono adalah seorang raja sakti mandraguna yang memiliki pusaka andalan berupa [cemeti](#) yang sangat ampuh dengan sebutan Pecut Samandiman ke mana saja pergi sang Raja yang tampan dan masih muda ini selalu membawa pusaka tersebut. Pusaka tersebut digunakan untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang Raja digambarkan dalam gerak tari yang lincah serta berwibawa, dalam suatu kisah Prabu Klono Sewandono berhasil menciptakan kesenian indah hasil dari daya ciptanya untuk menuruti permintaan Putri (kekasihnya). Karena sang Raja dalam keadaan mabuk asmara maka gerakan tariannya pun kadang menggambarkan seorang yang sedang kasmaran. (Hidayanto, 2012: 213-238)
- e. Menurut Sujud (2007: 49), Singobarong (Singalodra) adalah raja dari Kerajaan Lodaya dan merupakan pesaing atau saingan Raja Kelana Sewandana dalam menawar Dewi Sanggalangit di Kediri. Persaingan telah menjadi perang besar. Dalam perang, kedua belah pihak menunjukkan sihir. Raja Singarodora sangat kuat dan bisa berubah menjadi

harimau yang menakutkan. Bahkan, terlihat seperti manusia dengan wajah yang menyerupai singa atau harimau.

Singobarong adalah tokoh dan penari berkepala macan dengan hiasan merak dan paling dominan dalam kesenian Reyog Ponorogo. Bagian-bagian [topengnya](#) antara lain; kepala harimau (*caplokan*), terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit macan gembong/[harimau jawa](#). Dadak merak, kerangka terbuat dari bambu dan rotan sebagai tempat menata bulu merak untuk menggambarkan seekor merak sedang mengembangkan bulunya dan menggigit untaian manik-manik *Krakap* terbuat dari kain beledu warna hitam disulam dengan *monte*, merupakan aksesoris dan tempat menuliskan identitas grup Reyog. [Dadak merak](#) ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter, dan beratnya hampir 50 kilogram (https://id.wikipedia.org/wiki/Reyog_Ponorogo)

1. Pendidikan Karakter Islami di Taman Kanak-Kanak

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis dalam KBBI dijelaskan kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau Menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Orang yang berkepribadian adalah orang yang memiliki kepribadian, sikap. Dalam pengertian ini berarti bahwa kepribadian sama dengan kepribadian dan moralitas. Kepribadian adalah sifat, kualitas, atau sifat seseorang yang berasal dari bentukan yang diperoleh dari lingkungan. Selain pemahaman tersebut, ada pula yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia adalah bawaan sejak lahir. Jiwa kodrati itu baik, dan seseorang memiliki kepribadian yang baik, dan sebaliknya, jika jiwa bawaannya buruk, ia memiliki kepribadian yang buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan kepribadian tidak ada gunanya karena tidak mungkin mengubah karakter seseorang yang dianggap remeh. Di sisi lain, sekelompok orang lain tidak setuju. Singkatnya, pendidikan karakter dapat sangat membantu dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang baik, karena dapat membentuk dan mengejar kepribadian

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya Lickona menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Lickona, kepribadian yang luhur (*good personality*) adalah mengetahui yang baik (*moral way*), kemudian membuat komitmen (niat) untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan terakhir. Ini melibatkan benar-benar melakukan yang baik (perilaku moral). Dengan kata lain, kepribadian mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognisi), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*behavior*) dan kemampuan (*skill*). (Lickona 1991: 51)

Kepribadian sama dengan moralitas, yaitu kepribadian adalah nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua aktivitas manusia dalam konteks Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Dapat dipahami bahwa hal itu tercermin dalam pikiran, sikap dan emosi. Norma agama, hukum, tata krama, budaya, bahasa dan perilaku berdasarkan adat. Dengan kata lain, kepribadian cenderung disamakan dengan kepribadian atau kepribadian. Orang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Totalitas nilai meliputi budi pekerti, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat mental lainnya. Karakter juga diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang bermuara pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Tingkah laku, sikap atau pemikiran tertentu seseorang berdasarkan nilai-nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Definisi karakter di atas memiliki dua arti. a) Karakter menunjukkan perilaku manusia. Ketika perilaku merupakan manifestasi dari kepribadian. Orang yang berperilaku tidak jujur, serakah, dan kejam secara alami menunjukkan perilaku/kepribadian yang buruk. Sebaliknya jika orang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut akan mewujudkan akhlak yang mulia. b) Istilah karakter berkaitan dengan kepribadian. Seseorang hanya dapat disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter adalah fitrah batin yang mempengaruhi segala pikiran dan tindakan. Apa yang dipikirkan dan dilakukan seseorang sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang dimilikinya. Dengan watak (watak, sifat, watak, atau perangai) seseorang dapat memprediksi reaksinya terhadap fenomena

yang muncul dalam dirinya atau dalam hubungan dengan orang lain dalam berbagai keadaan. Karakter terkadang dikaitkan dengan temperamen, seolah-olah itu adalah definisi yang menekankan unsur psikososial, terkait dengan pendidikan dan konteks lingkungan. (Koesoema, 2010:79)

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam pengalaman berupa pikiran, sikap, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai luhur jati dirinya (Zubaidi, 2011: 17). Penamaan pendidikan karakter lebih dari sekedar memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan tertentu. Pendidikan karakter memerlukan proses seperti pembiasaan dan pengembangan peserta didik di lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan media massa.

b. Konsep Pendidikan Karakter Islami di Sekolah

Dari pengalaman, ada dua pendekatan untuk pendidikan karakter. Artinya, (1) kepribadian diposisikan sebagai subjek lain. (2) Karakter tergabung dalam setiap tema. Sejauh ini, pendekatan pertama terbukti lebih efektif daripada pendekatan kedua. Salah satu penyebabnya adalah guru masih mengajarkan teori dan konsep, tetapi tidak dalam bidang metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (alam), teori (*syariah*), metode (*tariqah*), dan aplikasi (*ma'rifah*). Jika guru secara komprehensif mengajarkan kurikulum melalui konsep, teori, metode, dan aplikasi di setiap bidang studi, implikasi yang mereka ajarkan akan lebih efektif dalam mendukung pendidikan karakter. (Achwan, 2016: 65)

Nilai karakter tersebut antara lain: (1) Allah dan kecintaannya terhadap alam semesta beserta isinya; (2) Tanggung jawab, disiplin dan kemandirian. (3) Jujur. (4) Rasa hormat dan sopan santun. (5) Kasih sayang, perhatian dan kerjasama. (6) Percaya diri, kreatif, rajin dan pantang menyerah. (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Kebaikan dan kerendahan hati, (9) Pengampunan, cinta damai dan persatuan.

Strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan moral akan dipelajari lebih lanjut melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran cinta moral akan terjadi dalam pola saling belajar yang seimbang antar siswa. Sedangkan pembelajaran moral doing akan menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Strategi pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar siswa dan guru dapat memanfaatkan semua nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, hasil belajar adalah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti siswa memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan untuk berbuat baik. Pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola pengelolaan pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkepribadian tangguh dalam hal keuletan akademik, religi, dan perilaku taqwa, baik secara pribadi maupun sosial. Telah. Proses pembelajaran pembentukan karakter terpadu dapat dibenarkan oleh keyakinan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik ketika mereka secara alami terlibat dalam proses pembelajaran. Istilah integrasi pembelajaran berarti pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Instruksi campuran dapat didefinisikan sebagai konsep pendekatan

pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna. Dalam pembelajaran campuran, masuk akal bagi siswa untuk memahami konsep yang telah mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan untuk memahami apa yang mereka kaitkan dengan mata pelajaran dan peristiwa nyata (alami) dengan konsep lain yang mereka pahami melalui kesempatan belajar. ini aku

Strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan moral lebih banyak digali melalui sumber belajar dan orang yang memiliki sumber. Pembelajaran cinta moral berlangsung dalam pola saling belajar yang seimbang antar siswa. Pembelajaran moral, di sisi lain, mengambil pendekatan yang dipersonalisasi dengan membimbing penggunaan kemungkinan dan peluang untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa. Strategi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis untuk memungkinkan siswa dan guru menggunakan semua nilai dan moral yang sejalan dengan kemungkinan dan peluang yang ada di lingkungan. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan pembentukan kebiasaan berpikir dalam arti siswa memiliki pengetahuan, motivasi, dan kemampuan untuk berbuat baik. Pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola pengelolaan pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkepribadian tangguh dalam hal keuletan akademik, religi, dan perilaku taqwa, baik secara pribadi maupun sosial. Proses pembelajaran pembentukan karakter terpadu dapat dibenarkan oleh keyakinan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik ketika mereka secara alami terlibat dalam proses pembelajaran. Istilah integrasi pembelajaran berarti pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Instruksi campuran dapat didefinisikan sebagai

konsep pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna. Dalam pembelajaran campuran, masuk akal bagi siswa untuk memahami konsep yang telah mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan untuk memahami apa yang mereka kaitkan dengan mata pelajaran dan peristiwa nyata (alami) dengan konsep lain yang mereka pahami melalui kesempatan belajar.

Pendidikan karakter tidak boleh menggunakan metode indoktrinasi yang bertentangan dengan pengajaran. Dalam pendidikan karakter, keteladanan atau role modeling merupakan strategi yang umum digunakan. Dua syarat harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini. Pertama, guru harus menjadi panutan yang baik bagi siswa dan anak-anaknya. Kedua, siswa perlu meneladani tokoh-tokoh terkenal dari tokoh-tokoh mulia seperti Nabi Muhammad.

Cara guru menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, dan dengan santun mengkritik orang lain merupakan perilaku yang wajar menjadi panutan bagi anak. Instruksi siswa dan praktik terbaik (*alqudwah*) adalah cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah manusia melalui proses identifikasi, peniruan, dan demonstrasi. Dengan cara yang akrab, seseorang memiliki dedikasi yang besar, membiasakan penanaman moral adalah langkah penting yang harus dibarengi dengan pengembangan mata pelajaran apa pun. Mengajarkan akhlak tanpa membiasakannya sama saja dengan menabur benih di tengah laut. Karena moralitas bukan hanya pengetahuan tetapi juga adat kebiasaan. Melatih siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut. Aktivitas siswa dalam menerapkan metode moderasi berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Pembelajaran moral siswa menjadi lebih efektif jika disajikan dalam bentuk gambar, seperti cerita berikut. Disampaikan (Mursidin, 2011: 8182).

Kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda seperti temperamen dan wataknya. Beberapa orang memiliki temperamen ringan dan rentan terhadap gugup dan menyentak. Beberapa mudah dipahami hanya dengan satu tanda bahwa mereka salah, sementara yang lain adalah jeritan fisik, ancaman, dan bahkan hukuman yang hanya berubah setelah mata besar. Hukuman memukul adalah metode pendidikan, tetapi guru tidak boleh menggunakannya sampai mereka harus mencoba metode lain yang tidak bersifat fisik. Metode hukuman digunakan untuk mengingatkan dan mendidik perasaan rabbaniyah ketika membaca Allah, yaitu perasaan Kauf (takut) dan Kusyu (Amin, 1929: 3).

Oleh karenanya, dalam menanamkan pendidikan karakter islami, setiap guru harus juga menjadi sumber inspirasi dalam berkarakter para peserta didiknya. AlAbrasyi (dalam Uhbiyati, 2005:77) merinci beragam karakter yang harus dimiliki oleh pada guru. Karakter yang dimaksud antara lain:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
- 2) Bersih dan jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan, serta sifat-sifat tercela lainnya. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

- 3) Memaafkan siswa, mengendalikan diri, mengendalikan amarah, membuka pikiran, sabar, tidak marah karena alasan kecil, memiliki kepribadian dan harga diri.
- 4) Cintai anak Anda dan cintai siswa Anda saat Anda memikirkan situasi anak Anda. Bahkan, dia seharusnya mencintai murid-muridnya lebih dari putranya.
- 5) Kenali kepribadian, sifat, kebiasaan, preferensi dan pemikiran Anda agar Anda tidak gagal dalam pendidikan Anda.
- 6) Pelajari topik yang dia berikan dan perdalam pengetahuan Anda tentang mereka sehingga topiknya tidak dangkal

Pendapat Al Abrasyi di atas diperkuat dengan pernyataan Imam Al Ghazali (Uhbiyati, 2005: 77). AlGhazali percaya bahwa pendidik perlu memiliki kualitas berikut:

- 1) Cintai, rawat, dan perlakukan anak Anda seolah-olah mereka adalah anak Anda sendiri. Jujur atau tidak mengharapkan imbalan atau ucapan terima kasih. Mengajar hanya untuk mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Menasihati murid-muridnya agar jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Belajar itu untuk dapat dekat kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- 3) Mencegah murid dari sesuatu karakter tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.

4) Memperhatikan tingkat mental anak, berbicara sesuai tingkat akal, dan tidak menyampaikan sesuatu yang melampaui pemahaman. Dengan kata lain, menjaga anak agar tidak luput dari pelajaran, yaitu berbicara dalam bahasa mereka sendiri.

5) Bukannya menghasut siswa untuk membenci suatu bidang ilmu yang lain, melainkan membuka jalan bagi mereka untuk mempelajari bidang ilmu tersebut.

6) Berikan kepada siswa yang masih di bawah umur dan ambil pelajaran yang jelas dan tepat. Anda tidak perlu menceritakan rahasia di balik sesuatu sehingga Anda tidak menjadi tenang atau gelisah.

7) Pengetahuan dan amal perbuatan harus konsisten dengan perkataan untuk berperilaku konstruktif dan moral dalam masyarakat, kita memerlukan beberapa keterampilan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diwakili orang. Keterampilan tersebut meliputi: Keterampilan berpikir kritis dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Meminta kejelasan pernyataan atau pertanyaan. (2) Temukan alasannya. (3) Berusaha memperoleh informasi yang akurat. (4) Gunakan sumber informasi yang dapat dipercaya. (5) Lihatlah situasi secara keseluruhan. (6) Carilah alternatif. (7) Terbuka. B. Keterampilan memecahkan masalah. Cara ini tersebar luas pada hewan, namun masih banyak orang yang menggunakan kekuatan fisiknya untuk mengatasi konflik. Orang-orang yang menggunakan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip moral untuk memecahkan masalah kehidupan perlu diajarkan bagaimana menggunakannya secara konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami berpengaruh terhadap

pengembangan jiwa manusia yang tangguh dan pengembangan potensi siswa yang dilandasi nilai-nilai ketaqwaan. Namun di sisi lain, pendidikan karakter Islami berperan sebagai “kompensasi” bagi tubuh dan pikiran manusia, sebagai upaya untuk mensterilkan pengetahuan, pengalaman dan perilaku yang menyimpang dari standar moral Karima. Selain itu, pendidikan karakter Islami dapat disesuaikan dengan memasukkan nilai-nilai yang sesuai, tetapi nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.

c. Pendidikan Karakter melalui Seni Reyog

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya serius yang melibatkan tiga aspek peserta didik, yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik. Melalui pengetahuan nantinya, siswa akan dapat merasakan dan kemudian termotivasi untuk benar-benar melakukan tindakan yang mencerminkan kepribadiannya yang luhur (*good personality*). Skema karakter yang baik dimulai dengan mengetahui kebaikan (*moral knowledge*), menciptakan komitmen (niat) untuk berbuat baik (*moral sense*), dan akhirnya melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, kepribadian mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognisi), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (behavior) dan kemampuan (*ability*). (Lickona 1991: 52)

Athiyah AlAbrasyi (2002:60) menyatakan bahwa pendidikan akhlak (kepribadian) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai karakter yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, yaitu membantu siswa menjadi cerdas dan baik. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam memiliki

relevansi dalam beberapa hal, yaitu: a) guru sebagai mata pelajaran pendidikan karakter; b) siswa sebagai mata pelajaran yang dibiasakan dengan pendidikan karakter; c) kurikulum sebagai landasan dasar pendidikan karakter; d) metode sebagai praktik pendidikan karakter; dan e) evaluasi sebagai proses pembelajaran yang tidak pernah berhenti. (Lickona 1991:51)

Pendidikan karakter dapat membantu individu membangun karakter yang baik yang pada gilirannya dapat membantu membangun masyarakat yang baik. Pilar nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi agama atau religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab berkelindan menjadi satu dalam. Indonesia memiliki kearifan lokal yang dimiliki melalui kebudayaan seni tradisinya sehingga memiliki potensi untuk membangun karakter bangsa dan identitas Indonesia yang lebih mumpuni. Pendidikan berbasis seni budaya tradisi diharapkan dapat menumbuhkan aspirasi dan semangat generasi muda untuk mengembangkan potensi lokal sehingga kawasan induk budayanya dapat tumbuh pesat sejalan dengan tuntutan globalisasi di era disrupsi. Bentuk seni budaya tradisi di dalamnya terdapat kearifan lokal yang juga berfungsi membentuk manusia untuk menjadi lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. (Sriana, 2020:41-43).

Reyog merupakan salah satu bentuk seni tradisi juga digunakan dalam pendidikan, terutama dalam mengajarkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, dan gerak tubuh. Tarian sangat menarik dan imersif serta merupakan bahasa universal dan melintasi batas dan perbedaan individu untuk menyatukan kesatuan ragam budaya Indonesia dan menyampaikan kesan harmoni. Ilmu psikoanalisis pendidikan memahami bahwa pengalaman langsung atas fenomena

bermanfaat bagi pengetahuan dan pendidikan individu (Sriana, 2020:41-43). Hal tersebut didukung dengan kesadaran budaya yang berkembang tentang pentingnya pengalaman kesenian untuk individu. Untuk mendukung hal tersebut, terdapat penekanan pada bentuk-bentuk pendidikan dalam ruangan yang tidak berwujud di ruang kelas yang terlalu fokus pada kognisi abstrak dengan mengorbankan emosi, gerakan, dan proses lain yang berakar pada interaksi tubuh-lingkungan (yaitu melalui apresiasi seni tradisi Reyog Ponorogo. Pendeskripsian Reyog Ponorogo bagi pendidikan adalah perwujudan folklore tentang singa dengan bulu-bulu merak di kepalanya. Saat pertunjukan dihelat, para penonton terpesona dengan pertunjukan yang ditampilkan, walau dalam momen tersebut yang dilihat hanya bentuk visual belum mengarah pada tari tradisional yang lebih dari sekedar seni pertunjukan. Reyog Ponorogo juga memberikan pendidikan religiusitas dengan melibatkan tampilan supranatural yang menjadi aspek ikonik dari Reyog Ponorogo sehingga masyarakat Kabupaten Ponorogo melihatnya sebagai identitas mereka. (Sriana, 2020:44).

Pendidikan karakter dan budaya saling mempengaruhi dengan cara pendidikan memainkan peran utama dalam transmisi budaya, hal ini dicapai ketika pelestarian melalui pertunjukan budaya tradisi dilakukan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan dalam posisi ini adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan nilai-nilai sosial dan ide-ide kepada generasi muda dan yang akan datang, di mana hal tersebut masuk dalam pendidikan karakter. Hal tersebut juga didukung dengan budaya yang dapat dikembangkan melalui pendidikan untuk membawa perubahan yang diinginkan baik dalam budaya maupun nilai-nilai untuk

kemajuan dan perkembangan masyarakat. Pertunjukan Reyog Ponorogo memberikan nilai sosiologis dalam proses kesenjangan sosial ketika menikmati pertunjukan

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian Tentang seni Reyog dan berbagai pengaruhnya telah banyak dilakukan. Namun dalam Tesis ini kajian difokuskan pada seni Reyog dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter sehingga kajian penelitian terdahulu begitu penting dilakukan agar supaya peneliti dapat mengkaji sisi lain yang belum didalami oleh peneliti terdahulu. Namun demikian dipandang perlu untuk melakukan kajian penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan kedalaman kajian Tesis ini, Beberapa penelitian terdahulu yang dapat penulis sajikan ini antara lain :

Kajian yang dilakukan oleh Ridho Kurnianto dalam Seminar Nasional Pendidikan tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyog Ponorogo)” yang menyimpulkan bahwa dalam Kesenian Reyog Ponorogo mengandung banyak simbol yang berkaitan dengan alat musik artistik dan varian tari yang berharga dan bermakna, termasuk yang mendidik. Nilai-nilai tersebut begitu erat kaitannya dengan berbagai nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam sehingga dapat lebih tercerahkan jika dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan tersebut kemudian diturunkan kepada Konco Reyog, seorang seniman di Reyog Ponorogo, yang menjadi pedoman hidup dengan mengajarkan karakter selama belajar di sekolah. Dalam perkembangannya, nilai pedagogik seni Reyog Ponorogo dikomunikasikan secara sistematis melalui lembaga pendidikan sekolah. Posisinya sangat kuat karena masuk dalam

kurikulum dalam kurikulum sebagai muatan daerah yang berbasis kearifan daerah. Proses pembelajaran seni Reyog Ponorogo menggunakan model kooperatif untuk materi teori dan model langsung untuk materi praktik. Nilai-nilai pendidikan berbasis seni Reyog Ponorogo sangat berpotensi menjadi alternatif model pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan makna hidup luhur berlandaskan Islam

Penelitian selanjutnya yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Eka Kristiyasari mahasiswa Prodi PPKn IKIP PGRI Madiun dengan judul “Analisis Ektrakurikuler Seni Tradisional Reyog Terhadap Pembentukan Karakter Kreatif Siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015” yang menyimpulkan bahwa Pembentukan kepribadian kreatif siswa di SMAN 2 Ponorogo tahun 2014/2015 dimaksimalkan dengan kreativitas siswa dalam modifikasi gerak Reyog. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional terhadap pembentukan karakter kreatif siswa kelas X dan XI peserta ekstrakurikuler seni tradisional SMAN2 Ponorogo Tahun 2014/2015 tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga hasil ekstrakurikuler. Saya akan memberikan Anda. Prestasi ini terbukti dengan banyaknya master seni tradisional Leog, baik di tingkat kabupaten maupun Propinsi.

Kajian selanjutnya dilakukan tahun 2019 oleh Fina Yuni Sriana, Trisakti, Setyo Yanuartuti mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengalaman Fenomenologis Pertunjukan Reyog Ponorogo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter” yang menyimpulkan hasil penelitiannya Pengalaman fenomenologi pertunjukan Reyog Ponorogo berkaitan dengan pembentukan karakter dan pembentukan budaya melalui pendidikan, yang berperan penting dalam komunikasi budaya. Pendidikan kearifan lokal nasionalis juga dapat dijelaskan dengan baik

melalui pertunjukan Reyog Ponorogo, melalui metafora pertunjukan mereka sebagai simbol dari aspek yang dijelaskan secara umum. Pada pertunjukan Reyog Ponorogo, pendekatan budaya sangat dijunjung sebagai media pendukung pembelajaran generasi muda, dan terdapat pendidikan karakter yang menciptakan suasana yang mengubah seni budaya menjadi pendidikan pribadi dengan mengembangkan lingkungan dengan keterampilan dan praktik budaya bagi generasi muda penerus bangsa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rusmiyati dan Sukadari tahun 2017. Rusmiyati mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sukadari adalah Pengajar Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul “Nilai Budaya Dan Pendidikan Dalam Tradisi Reyog” Kebudayaan adalah satu kesatuan yang kompleks, mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan lain sebagai anggota masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai budaya dan pendidikan dalam Tradisi Reyog. Hasil penelitian ini menyebutkan tradisi Reyog di Kampung Tahunan ada sejak tahun 1970-an dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian Reyog dari daerah lain. Nilai budayanya sebagai apresiasi seni budaya. Nilai pendidikannya meliputi pendidikan seni budaya, kedisiplinan, mental, penghargaan waktu, toleransi dan profesionalitas. Tradisi Reyog di Kampung Tahunan dapat lestari karena didukung masyarakat dan Pemerintah.

C. Kerangka Pikir

Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu semakin meningkatnya karakter siswa, maka kerangka teoritis dalam penelitian ini berpijak dari pemikiran Konstruksi Sosial Peter L Berger (1991:25-28) yaitu *Internalisasi*, dalam hal ini proses pembelajaran seni Reyog

mini kepada para siswa Taman Kanak-Kanak Alam Islam Harapan Pertiwi didasarkan tidak hanya pada bentuk dan pola tariannya, tapi lebih pada pengajaran nilai-nilai spiritual dan karakter yang terdapat dalam gesture, laku dan gerak tokoh dalam seni Reyog tersebut. Pembelajaran sebagai proses *internalisasi* nilai-nilai yang terdapat laku dan karakter tokoh reyog dikuatkan dalam bentuk seni peran dalam setiap latihan siswa, tentu saja didukung oleh guru yang partisipatif dengan daya dukung kurikulum dan kerja sama yang baik dengan wali murid. Proses internalisasi tersebut pasti melahirkan respon internal dalam proses *positif intra personal communication* yang suatu ketika akan melahirkan.

Pada tahapan *objektifikasi* guru, kurikulum pendidikan dan wali murid bersinergi untuk memaksimalkan proses internalisasi tersebut dengan memotivasi siswa, sehingga siswa mampu merenungkan pembelajaran seni Reyog mini dalam suasana intrapersonal komunikasi. Proses objektifikasi yang kuat tersebut melahirkan kesan tokoh Reyog dan nilai-nilai spiritual dan karakter yang mendalam dalam pribadi siswa

Pada tahapan *eksternalisasi*, begitu kesan yang mendalam tersebut melekat pada siswa selanjutnya akan terjadi proses identifikasi dan imitasi perilaku siswa yang bersesuaian dengan berkarakter luhur sesuai dengan karakter tokoh dalam seni Reyog tersebut

Untuk memudahkan pemahaman dan alur penulisan Tesis ini berikut skema yang dikembangkan oleh penulis

Alur Kerangka Penelitian

